

Harmoni Kurikulum: Pendekatan Holistik MTS An-Nakhil dalam Pengembangan Pendidikan

*Wike aprianti

Fakultas Manajemen Pendidikan Islam, universitas Darunnajah jakarta selatan

*Corresponding Autor: wike.apriantii@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Standar Isi (SoI) menjadi kerangka kerja esensial dalam menyusun kurikulum dan menentukan tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Meski berhasil membimbing pengembangan kurikulum, tantangan konsistensi implementasi di seluruh daerah masih ada. Koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, serta dukungan lembaga pendidikan dan pendidik, menjadi kunci keberhasilan. Artikel ini menyajikan observasi standar isi di MTS An-Nakhil, menyoroti aspek kunci seperti profil sekolah, kerangka kurikulum, beban belajar, implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kalender akademik. Sekolah menggabungkan kurikulum pondok dan pemerintah, menciptakan keseimbangan antara kearifan lokal dan standar nasional. Kurikulum tersebut mengintegrasikan mata pelajaran umum dan pondok, bersama dengan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan pembelajaran komprehensif. Meskipun masih menggunakan kurikulum 2013 dan TMI, sekolah merespons kebutuhan siswa dengan mengadopsi kegiatan wajib dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci:

Standar Isi, Pengembangan Kurikulum, Pendekatan Holistik, Kualitas Pendidikan, Integrasi Kurikulum

Abstract

Education is a primary pillar in shaping the character and quality of a nation's human resources. The Content Standards (SoI) serve as an essential framework for curriculum development, determining the competency levels that learners must achieve at various educational levels. Despite effectively guiding curriculum development, challenges persist in ensuring consistent implementation across regions. Coordination between the central and regional governments, coupled with support from educational institutions and educators, remains key to success. This article presents an observation of content standards at MTS An-Nakhil, highlighting key aspects such as school profiles, curriculum frameworks, study loads, the implementation of the School Level Curriculum (KTSP), and the academic calendar. The school integrates both the pondok and government curricula, striking a balance between local wisdom and national standards. The curriculum combines general and pondok subjects, along with extracurricular activities, creating a comprehensive learning environment. Despite still using the 2013 curriculum and TMI, the school responds to student needs by adopting mandatory and extracurricular activities.

Keywords: Content Standards, Curriculum Development, Holistic Approach, Education Quality, Curriculum Integration

How to Cite: Aprianti, W. (2024). Harmoni Kurikulum: Pendekatan Holistik MTS An-Nakhil dalam Pengembangan Pendidikan. Journal Transformation of Mandalika, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.2606>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.2606>

Copyright© 2025, Author (s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Standar Isi menjadi sebuah kerangka kerja esensial dalam menyusun kurikulum dan menentukan tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 mengubah ketentuan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan utama dalam merumuskan tujuan dan strategi pembelajaran. Standar Isi, yang dijabarkan lebih lanjut dalam

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, menjadi pedoman mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh lulusan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Terdiri dari domain sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, Standar Isi mencerminkan visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat (Mustoip, 2023).

Salah satu poin penting yang ditekankan oleh Standar Isi adalah penyesuaian dengan nilai-nilai dan kearifan lokal. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami dan melestarikan keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia. Standar Isi bukan sekadar daftar mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga panduan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar sesuai dengan budaya dan nilai-nilai bangsa. Dalam konteks lebih spesifik, Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 menetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria yang mengatur ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang apa yang seharusnya dicapai oleh siswa pada akhir pendidikan mereka.

Namun, di balik keberhasilan Standar Isi dalam memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah implementasi yang konsisten di seluruh tingkatan pendidikan dan di berbagai daerah. Diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah, serta dukungan yang maksimal dari lembaga pendidikan dan para pendidik (Wulandari dkk. 2021).

Selain itu, perubahan dan perkembangan pesat dalam masyarakat dan teknologi juga menuntut Standar Isi untuk tetap relevan. Proses revisi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa standar tersebut tetap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis dan mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global. Dalam konteks evaluasi, Standar Isi memberikan dasar untuk mengukur pencapaian peserta didik. Namun, evaluasi ini juga harus mempertimbangkan keberagaman gaya belajar dan potensi siswa, sehingga tidak hanya menciptakan kriteria sukses yang terukur secara kuantitatif tetapi juga memahami perkembangan peserta didik secara holistik (Dini, 2021).

Dengan memahami peran dan kompleksitas Standar Isi, pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pendidik dapat bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan berkualitas. Standar Isi bukan hanya sebuah regulasi, tetapi juga merupakan komitmen bersama untuk mencetak generasi yang memiliki pengetahuan mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan sikap moral yang kokoh, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Dengan memastikan implementasi yang efektif, standar ini akan terus menjadi pilar dalam menjaga kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Isi dalam pendidikan Indonesia merupakan kerangka kerja yang menentukan materi pembelajaran dan tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Penerapan Standar Isi bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan, kesetaraan, dan keadilan bagi seluruh peserta didik di seluruh wilayah Indonesia. Standar Isi ini diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi mencakup tiga domain utama, yaitu sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan merinci aspek-aspek tersebut, Standar Isi berfungsi sebagai panduan bagi penyelenggara pendidikan dalam merancang kurikulum yang relevan dan memastikan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, Standar Isi juga memperhatikan kearifan lokal, menekankan pentingnya menjaga keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia (Khaulani dkk., 2020).

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 menggarisbawahi Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Dokumen ini memberikan pedoman lebih rinci terkait penilaian dan pembelajaran agar sesuai dengan Standar Isi yang telah ditetapkan. Pentingnya Standar Isi dalam konteks ini adalah untuk memberikan dasar yang konsisten dan akuntabel dalam menyusun dan mengukur keberhasilan pendidikan di seluruh nusantara.

Meskipun Standar Isi memiliki peran yang vital, tantangan tetap muncul, terutama dalam implementasinya di lapangan. Koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah menjadi kunci keberhasilan agar Standar Isi dapat diaplikasikan secara konsisten dan merata. Selain itu, perubahan cepat dalam masyarakat dan teknologi menekankan perlunya revisi berkala agar Standar Isi tetap relevan dan dapat memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sakdiah dan Syahrani, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam observasi di Pondok Pesantren Darunnajah Annakhil, yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Observasi menggunakan metode wawancara ini saya melakukan wawancara dengan pihak wakil kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah Annakhil. Laporan ini dibuat dengan berkunjung ke sekolah untuk memperoleh data kurikulum ya ada di sekolah Ponpes Darunnajah Annakhil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil

Hasil observasi terhadap standar isi (kurikulum) di MTS An-Nakhil, yang dilakukan melalui wawancara langsung, memberikan gambaran mengenai beberapa aspek kunci:

Profil sekolah MTS Darunnajah Annakhil mencakup informasi tentang status, NPSN, kontak, akreditasi, dan alamat sekolah. Selain itu, visi dan misi Pondok Pesantren Annakhil menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan tujuan pendidikan di institusi ini. Dalam pengamatan terhadap komponen standar isi, beberapa poin utama diidentifikasi, seperti kerangka dasar dan dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan penyusunan kalender pendidikan.

Kerangka dasar kurikulum di MTS An-Nakhil mencerminkan penggabungan antara kurikulum pondok dan kurikulum pemerintah, dengan kurikulum TMI Darunnajah yang merupakan hasil kolaborasi antara Gontor dan kurikulum nasional 2013. Struktur kurikulum di MTS Annakhil memperlihatkan adopsi 17 mata pelajaran, termasuk 8 mata pelajaran umum dan 9 mata pelajaran pondok. Aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti pramuka, Tapak Suci, dan olahraga dilibatkan untuk mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik.

Beban belajar di MTS Annakhil mencapai 42 jam per minggu, dengan pembagian waktu yang memperhitungkan kegiatan wajib seperti Muhadoroh. Terkait implementasi KTSP, beberapa langkah telah diambil, termasuk pengembangan silabus melalui MGMP dan penyeteroran I'dad yang menjadi kewajiban guru setiap pagi. Penyusunan kalender pendidikan di MTS Annakhil melibatkan musyawarah antara Departemen Pendidikan dan Departemen Pengasuhan santri, memastikan keterkaitan antara kegiatan pendidikan dan asuhan santri.

1.2 Pembahasan

Hasil observasi terhadap standar isi di MTS An-Nakhil mencerminkan pendekatan yang terencana dan holistik dalam mengembangkan kurikulum. Kolaborasi antara kurikulum

pondok dan kurikulum pemerintah menciptakan landasan yang seimbang antara kearifan lokal dan standar nasional. Struktur kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dan pondok, disertai dengan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif. Meskipun masih menggunakan kurikulum 2013 dan TMI, sekolah menunjukkan respons terhadap kebutuhan peserta didik dengan mengadopsi kegiatan wajib dan ekstrakurikuler. Beban belajar yang disusun dengan mempertimbangkan kegiatan tambahan menunjukkan kesadaran terhadap keberagaman kegiatan siswa. Implementasi KTSP sedang dalam proses pengembangan, menandakan keseriusan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan. Secara keseluruhan, MTS An-Nakhil memberikan gambaran tentang pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan lokal, sesuai dengan semangat *muttafaqah fiddin* (Sunengsih, 2020).

KESIMPULAN

MTS An-Nakhil tampak memiliki pendekatan yang terencana dan holistik dalam mengembangkan kurikulum. Kolaborasi antara kurikulum pondok dan pemerintah menunjukkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara kearifan lokal dan standar nasional. Struktur kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dan pondok, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif. Meskipun masih menggunakan kurikulum 2013 dan TMI, sekolah menunjukkan respons terhadap kebutuhan peserta didik dengan mengadopsi kegiatan wajib dan ekstrakurikuler. Ini menandakan kesadaran terhadap keberagaman kegiatan siswa dan komitmen dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan, mencerminkan semangat *muttafaqah fiddin*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dini, J. P. A. U. (2021). Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1870-1882.
2. Khaulani, F., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Standar Isi Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 121-127.
3. Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.
4. Sakdiah, H., & Syahrani, S. (2022). Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *Cross-border*, 5(1), 622-632.
5. Sunengsih, N. (2020). Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), <https://doi.org/10.30605/alulya.v5i1.1234>.
6. Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157-180.